

# KONTROVERSI PENAFSIRAN TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: Analisis terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab

*Wardani*

---

Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran M. Quraish Shihab terhadap kontroversi yang berkembang di kalangan ulama klasik dan kontemporer tentang isu sensitif dalam diskursus feminisme, yaitu proses kejadian perempuan. Di kalangan ulama klasik, telah terbentuk mainstream penafsiran bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, suatu penafsiran literal dan menekankan proses kejadian fisik yang kemudian berimplikasi posisi subordinat mereka dibandingkan pria. Sedangkan di kalangan ulama kontemporer, penafsiran bersifat metafor dan menekankan psikologi perempuan ketimbang kejadian fisik sesungguhnya. Telaah ini di samping menjelaskan argumen-argumen penafsiran, juga bertujuan memposisikan penafsirannya dalam perdebatan penafsiran klasik dan kontemporer tersebut.*

**Kata kunci:** *penafsiran, tafsir klasik, tafsir kontemporer, nafs wahidah*

## Pendahuluan

Salah satu persoalan krusial yang dihadapi para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang relasi gender dalam banyak karya-karya tafsir klasik maupun modern adalah "bias-gender". Sebagaimana dibuktikan dengan beberapa penelitian, seperti dalam *Argumen Kesetaraan Gender* oleh Nasaruddin Umar tentang beberapa kekeliruan penafsiran selama ini, baik dalam tingkat "produk tafsir" (hasil penafsiran) maupun "mekanisme tafsir"

(perangkat-perangkat kebahasaan), *Tafsir Kebencian* oleh Zaitunah Subhan, dan *Perempuan dalam Pasungan* oleh Nurjannah Ismail. Sejarah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sejak periode awal hingga sekarang di dunia Islam umumnya diwarnai oleh dua karakter kepekaan gender, yaitu: *pertama*, tafsir-tafsir yang bias-gender yang ditandai dengan dominasi peran laki-laki. *Kedua*, tafsir-tafsir yang berupaya memposisikan "pembacaan" ayat-ayat dalam relasi gender secara seimbang dan setara.

Sejumlah tafsir tradisional, semisal tafsir al-Thabarî dan Ibn Katsîr yang merupakan *tafsîr bi al-riwâyah* lebih banyak mengukuhkan karakteristik pertama. Sedangkan tafsir-tafsir modern sebagiannya telah mengusung gagasan feminisme, seperti tafsir Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Riffat Hasan, dan lain-lain.

Dengan begitu, kajian-kajian yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti lebih banyak mewakili kecenderungan-kecenderungan ideologis—termasuk bias-gender—tafsir-tafsir dari luar Nusantara, terutama Timur Tengah-oriented, seperti tafsir-tafsir klasik yang menjadi objek kajian, maupun yang berasal dari negara-negara Asia selain Indonesia, seperti India (Asghar Ali). Pernyataan A.H. Johns berikut, meski sudah lama dilontarkan, setidaknya masih relevan untuk memotret perkembangan tafsir yang berkembang di Indonesia:

“The present state of Quranic studies in Indonesia and Malaysia is *not well surveied*. There are various renderings of the Quran in Malay, Javanese and Sundanese, numerous writings about the Quran, and renderings—or at least part renderings—of more recent overseas exegeses, including Sayyid Qutb’s *Fî Zilâl al-Qur’ân*. Of Indonesian scholars of the Quran, Hasbi Ash-Shiddieqy (d. 1975) is one of the most venerated and best known on the national scene” (Johns, 1984: 55).

Dalam kutipan di atas, A.H. Johns menyatakan bahwa kajian tentang Qur’an di Indonesia dan Malaysia tidak dilakukan dengan baik. Ia melontarkan hal itu beberapa puluh tahun yang lalu (1984) dengan melihat varian tafsir Timur Tengah, seperti *Fî Zhilâl al-Qur’ân* karya Sayyid Quthb, di Nusantara. Pernyataan A.H. Johns bahwa kajian (survei) tentang keadaan tafsir-tafsir di Indonesia masih sangat kurang adalah benar hingga sekarang ini, terbukti tidak adanya kajian yang serius. Namun, pernyataan A.H. Johns yang melihat perkembangan kajian tafsir di Nusantara sebagai “perpanjangan tangan” tafsir-tafsir Timur Tengah dan beberapa penjabarannya tentang khazanah tafsir awal di Nusantara, seperti ‘Abd al-Ra’ûf al-Singkili dengan *Tarjumân al-Mustafîd* dan Nawawî Banten dengan *Marâh Labîd* tampaknya masih perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam (Johns, 1984: 155). Pergeseran wacana tafsir relasi gender di Indonesia akhir-akhir ini direpresentasikan oleh *al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab (lihat Shihab, 2000). Berdasarkan latarbelakang di atas, permasalahan yang diangkat adalah: (1) Bagaimana penafsiran ulama klasik dan kontemporer tentang proses kejadian perempuan dalam al-Qur’an?, (2) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang isu ini?, (3) Di mana posisi penafsiran M. Quraish Shihab dalam perdebatan penafsiran yang berkembang selama ini?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Menjelaskan tentang penafsiran ulama klasik dan

kontemporer mengenai proses kejadian perempuan dalam al-Qur'an. (2) Menjelaskan tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang isu ini. (3) Untuk mengetahui posisi penafsiran M. Quraish Shihab dalam perdebatan penafsiran yang berkembang selama ini. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah (1) Memperkaya wawasan tentang penafsiran ulama klasik dan kontemporer mengenai proses kejadian perempuan dalam al-Qur'an. (2) Memberi sumbangan akademis tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang proses kejadian perempuan dalam al-Qur'an dan mengetahui posisi penafsiran M. Quraish Shihab dalam perdebatan penafsiran yang berkembang selama ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode komparatif, yaitu metode yang berupaya mengungkap persamaan dan perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran-penafsiran yang berkembang selama ini.

### **M. Quraish Shihab: Riwayat Hidup, Karir, dan Karya Intelektual**

#### **1. Riwayat Hidupnya**

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, sebuah kota di Sulawesi Selatan. Ia merupakan salah satu putra Abdurrahman Syihab (1905-1986), seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasan ini. Dari namanya, jelas bahwa ayahnya adalah seorang *hadhramî* (penduduk

daerah Arab bagian selatan) yang memiliki hubungan genealogi keturunan dengan Nabi. Di samping, berwiraswasta sejak muda, ayahnya juga dikenal sebagai pendakwah dan pengajar. Ia adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengusung pemikiran-pemikiran modern (Subhan, 1993: 10). Di samping dikenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan (Shihab, 1995: 6; Kusmana, 2002: 255; Nisa, 2004: 1-25; Mustafa P., 2001: 64-72; Anwar, 2002: 169-175).

Label sebagai wiraswasta dan pengajar pada ayahnya menjadi ciri umum kalangan *hadhramî* yang bermigrasi ke Indonesia. Menurut Peter G. Riddell, hubungan antara Hadhramaut dengan dunia Indonesia-Melayu yang mengakibatkan migrasi besar-besaran sudah terjalin di sekitar tahun 1850 hingga 1950. Migrasi besar-besaran dari kalangan *hadhramî* yang membentuk kantong-kantong pemukiman di sekitar pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Singapore bahkan terjadi lebih awal, yaitu pada sekitar 1820 (Riddell, 1997: 221).

Agaknya, dari proses migrasi inilah bisa dipahami kehadiran kelompok Arab keturunan ini di Sulawesi Selatan. Ayahnya, di samping dikenal sebagai guru besar dan rektor IAIN Alauddin pada masanya, ia juga disebut sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar (Alwi Shihab, 1999: vi). Ayahnya dikenal berhasil mendidik anaknya sebagai tokoh agama. Alwi

Shihab, adik Quraish Shihab, adalah doktor alumnus ‘Ayn Syams di Mesir dan Temple University di Amerika yang menjadi tokoh dialog antaragama di Indonesia.

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul-Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 di usia 14 tahun, ia melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, ia diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 di usia 23 tahun, ia berhasil meraih gelar Lc (*licence*) di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis “*al-I’jâz al-Tasyrî’î li al-Qur`ân al-Karîm*” (Kemukjizatan al-Qur’an al-Karim dari Segi Legislasi).

Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia bisa menyelesaikan pendidikan doktor di usia 38 tahun dengan predikat *munmtâz ma’a martabat al-syaraf al-‘ulâ* (*summa cumlaude*) pada tahun 1982 dengan disertasi *Kitâb Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar li Ibrâhîm bin ‘Umar al-Biqâ’î (809-885H): Tahqîq wa Dirâsah (al-An’âm-al-A’raf-al-Anfâl)* setebal 1.336 halaman dalam tiga volume, sebuah kajian yang pada langkah pertama berupa editing dan anotasi (*tahqîq*) dan pada langkah kedua berupa kajian dengan deskripsi panda-

ngan al-Biqâ’î dalam menafsirkan ayat, kemudian menganalisisnya dari studi perbandingan umum (*muqâranah ‘âmmah*) dengan pandangan penafsir-penafsir lain, seperti Abû Ja’far bin al-Zubayr, Fakr al-Dîn al-Râzî, al-Naysâbûrî, Abû Hayyân, al-Suyûthî, Abû al-Sa’ûd, al-Khathîb al-Syarbînî, al-Alûsî, dan Muhammad Rasyîd Ridhâ. Penulisan disertasi tersebut di bawah bimbingan Dr. ‘Abd al-Bâsith Ibrâhîm Bulbûl.

## 2. Karier Intelektualnya

Setelah menyelesaikan pendidikan S2, ia kembali ke Makassar dan terlibat selama sebelas tahun (1969-1980) dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintah. Di samping sebagai staf pengajar, antara lain, dalam matakuliah tafsir dan ilmu kalâm, ia menjadi Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Di samping itu, ia juga dipercaya menduduki jabatan-jabatan, baik di dalam kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Timur, maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Jabatan-jabatan yang pernah didudukinya sekembalinya dari pendidikan S3 dial-Azhar, antara lain, adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN (sekarang: UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Bahkan, ia pernah menjabat sebagai rektor selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Namun, pada tahun 1998 ia diangkat menjadi menteri agama pada Kabinet

Pembangunan Ke-6. Karena kondisi politik Orde Baru yang mulai pudar, jabatannya sebagai menteri agama hanya dipangkunya sebentar seiring dengan turunnya rezim Soeharto. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode, yaitu pada tahun 2002. Jabatan-jabatan lain adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), dan anggota Dewan Syariah Bank Mu'amat Indonesia (1992-1999). Ia juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang: Departemen Pendidikan Nasional), asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (Anshori, 2006: 64). Di media massa, ia pernah aktif menulis artikel di rubrik "Pelita Hati" di surat kabar *Pelita* dan rubrik "Tafsir al-Amanah" di majalah dua-mingguan *Al-Amanah*. Ia juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.

Quraish Shihab pernah menjadi penasihat spiritual keluarga Soeharto, terutama dalam moment-moment acara keagamaan, seperti acara peringatan

meninggalnya (pembacaan *tahlil*) Ibu Tien Soeharto. Karena kedekatan ini, sebagaimana disebutkan, Quraish Shihab bahkan sempat menjabat sebagai menteri agama dalam Kabinet Pembangunan Ke-6 meski posisinya tidak berlangsung lama, seiring dengan jatuhnya pemerintahan Soeharto pada Mei 1998. Ketika itu banyak orang mengira bahwa reputasinya sebagai ilmuwan menjadi jatuh dengan kejatuhan pemerintahan Soeharto. Setelah "tenggelam" dari media publik beberapa waktu, ia kemudian muncul ketika diangkat menjadi duta besar RI di Kairo.

Sekembalinya ke Indonesia dari Kairo pada tahun 2002, ia mendirikan Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) di Ciputat yang penggunaannya diresmikan pada 18 September 2004 M/3 Sya'ban 1425 H. Nilai-nilai dasar yang dikembangkan adalah tauhid, persaudaraan (*ukhuwwah*), dan kemanusiaan (*insâniyyah*). Dengan visi "mewujudkan nilai-nilai al-Qur'an di tengah masyarakat pluralistik", lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Lentera Hati ini diarahkan untuk (1) "membumikan" al-Qur'an di tengah masyarakat pluralistik, (2) menjadikan nilai-nilai dasar al-Qur'an sebagai faktor pemecahan masalah bangsa, (3) mengembangkan metodologi studi al-Qur'an yang relevan dan sinkron dengan disiplin ilmu-ilmu lain, (4) melahirkan kader-kader mufassir yang profesional, (5) melakukan kajian kritis terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, dan (6) membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga studi al-Qur'an di dalam dan luar

negeri. Lembaga ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Quraish Shihab ketika menjadi duta besar di Mesir tentang cepatnya arus perkembangan pemikiran dalam penafsiran al-Qur'an di sana yang sebagian ide-idenya yang baru belum banyak diketahui oleh masyarakat. Di sisi lain, ia melihat potensi anak-anak negeri dan minat mereka dalam kajian yang misalnya, terlihat dari kegiatan menghafal al-Qur'an (*Bulletin PSQ*, Edisi 01, September 2004). Untuk mencapai tujuan tersebut, PSQ melaksanakan beberapa program kegiatan, antara lain: pengajian (*halaqah*) tafsir yang dikenal dengan *Pengajian Dwi-Rabuan* (dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari Rabu) dengan mengangkat persoalan *ulûm al-Qur'ân*, tafsir *tahlîlî*, dan tafsir *mawdhû'î*. Paket Kajian al-Qur'an seperti Paket Kajian *Tafsir al-Mishbah*, bedah buku, bimbingan penulisan disertasi, dan seminar-seminar. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan program penerbitan, baik buku-buku, seperti yang ditulis oleh Quraish Shihab sendiri melalui Penerbit Lentera Hati maupun beberapa karya orang lain, menerbitkan *Jurnal Studi al-Qur'an* (JSQ), *Bulletin PSQ*, dan *Alif* (singkatan dari *Alhamdulillah It's Friday*), sebuah majalah gratis yang terbit setiap hari Jum'at. Lembaga ini melaksanakan Pendidikan Kader Mufassir (PKM) dalam bentuk program bimbingan penulisan disertasi dengan metode tutorial dan diskusi selama enam bulan bimbingan intensif di dalam negeri dan tiga bulan pendidikan pemantapan bimbingan di

Universitas al-Azhar di bawah bimbingan para pakar tafsirnya, seperti 'Abd al-Hayy al-Farmâwî. Lembaga ini juga menyediakan perpustakaan yang berisi literatur-literatur keislaman yang terbuka untuk umum, baik dalam bentuk buku-buku, majalah, dan artikel maupun dalam bentuk perpustakaan digital. Ciri yang menonjol dari lembaga ini adalah misinya yang mengusung pluralisme, yaitu bagaimana al-Qur'an menjadi solusi bagi kemajemukan bangsa, baik agama, kultur, etnis, maupun bahasa yang dalam konteks hubungan antaragama di Indonesia sering menjadi faktor pemicu konflik. Intensitas pergumulannya dengan problem kemajemukan yang sudah disadari sejak di Makassar dan menguat dengan iklim intelektual dalam kajian-kajian di UIN Jakarta, seperti tercermin dari penelitiannya tentang kerukunan beragama di daerah ini, dan keterlibatannya dalam Kelompok Kajian Agama (KKA) Paramadina yang diasuh oleh Cak Nur menjadi faktor pendorong untuk bagaimana menciptakan lembaga yang mengusung dan mengkaji nilai-nilai al-Qur'an secara kritis untuk dijadikan sebagai solusi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini.

### 3. Karya-karya Intelektualnya

M. Quraish Shihab memiliki sejumlah karya, antara lain (selain artikel-artikel):

- *Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975) yang merupakan hasil penelitian di Indonesia timur yang pluralis. Hasil penelitian ini di samping mendes-

- kripsikan pluralitas agama, juga berisi solusi bagaimana menciptakan keharmonisan dalam konteks pluralitas itu.
- *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978), hasil penelitian tentang kondisi objektif perwakafan di daerah ini dan solusinya.
  - *Tafsir al-Manâr, Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), sebuah kajian kritis tentang *Tafsîr al-Manâr* dari segi keistimewaan dan kelemahannya. Kajian ini telah diterbitkan dalam bentuk buku *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah, 1994). Belakangan, karya ini diterbitkan ulang dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an*.
  - *Filsafat Hukum Islam* (1987) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.
  - *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat al-Fatihah)* (Untagama, 1988), sebuah penjelasan tentang isi surat al-Fatihah dengan penjelasan-penjelasan yang baru dibandingkan penjelasan-penjelasan dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya.
  - *Tafsir al-Amanah*, kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya di majalah *Amanah* dan diterbitkan oleh Pustaka Kartini pada 1992.
  - "*Membumikan*" *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* yang merupakan kumpulan beberapa tulisan sejak 1972-1992 (pertama kali terbit Mei 1992).
  - *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan, 1994) yang merupakan kumpulan artikel di rubrik "Pelita Hati" di Surat Kabar Pelita.
  - *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai* (al-Bayan, 1995) yang berisi nasihat pernikahan.
  - *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan, 1996) yang merupakan uraian beberapa tema penting dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik).
  - *Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab di RCTI* (Mizan, 1997) berisi kumpulan catatan dialog sahur yang bertema puasa di RCTI.
  - *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Pustaka Hidayah, 1997) yang berisi tafsir 24 surat pendek dalam disusun berdasarkan urutan turunnya dengan menggunakan metode *tahlîlî*.
  - *Mukjizat al-Qur'an* (Mizan, 1997) yang menjelaskan otentisitas al-Qur'an melalui kemukjizatannya, baik dari aspek ketelitian redaksi bahasa, dimensi hukum, maupun "isyarat" ilmu pengetahuan di dalamnya.
  - *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Mizan, 1998) yang berisi tuntunan beribadah haji.
  - *Menyingkap Tabir Ilahi: -Asmâ' al-Husnâ* dalam Perspektif al-Qur'an (Lentera Hati, 1998) yang berisi uraian tentang 99 nama Allah yang agung.

- *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati, 1999) yang berisi uraian tentang persoalan klasik dalam Islam yang masih menggelayuti kebingungan orang-orang modern. Buku ini ditulis atas permintaan orang-orang Indonesia di luar negeri ketika Quraish menyampaikan ceramah keagamaan di hadapan mereka.
- *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, Maret 1999) yang berisi kumpulan tanya-jawab di rubrik “Dialog Jum’at” sejak 1992 tentang tema shalat, puasa, zakat, dan haji.
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur’an & Hadis* (Mizan, April 1999) yang berisi fatwa tentang soal pemahaman al-Qur’an dan hadits.
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu’amalah* (Mizan, Juni 1999) yang berisi fatwa tentang ibadah dan hubungan transaksi sesama hamba.
- *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, Desember 1999) yang berisi fatwa tentang persoalan umum keagamaan.
- *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an* (Mizan, 1999) yang berisi kumpulan rangkuman ceramah-ceramah di pengajian yang diselenggarakan di Departemen Agama, Masjid Istiqlal, Forum Konsultasi dan Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam (Fokus Bapinrohis) tingkat pusat untuk para eksekutif.
- *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati, 2000) yang merupakan tafsir secara lengkap dari awal hingga akhir surat al-Qur’an. Tafsir ini terdiri 15 volume yang baru bisa diselesaikan pada tahun 2004.
- *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2000) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan puasa yang terbit di harian *Republika*.
- *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil* (Lentera Hati, 2001) yang berisi uraian tentang kematian.
- *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Lentera Hati, 2002) yang juga berisi uraian tentang kematian.
- *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab* (Republika, 2003) yang berisi kumpulan tanya-jawab tentang persoalan shalat yang terbit di harian *Republika*.
- *Kumpulan Tanya-Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah* (Republika, 2004) yang berisi kumpulan jawaban terhadap pertanyaan di *Republika* tentang tiga tema ini.
- *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* (Lentera Hati, 2004) berisi pandangan kritis terhadap berbagai pendapat tentang jilbab.
- *Dia Di Mana-mana* (Lentera Hati, 2004) yang berisi uraian tentang kesadaran batin muslim akan kemahadiran tuhan di mana-mana.

- *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Lentera Hati, 2005) yang uraian tentang persoalan-persoalan penting tentang wanita, seperti nikah mut'ah, nikah sirri, kepemimpinan perempuan, poligami, dan kritik terhadap bias dalam pandangan ulama terdahulu dan cendekiawan modern tentang status perempuan dalam Islam.
- *40 Hadits Qudsi Pilihan* (Lentera Hati, 2005) yang merupakan terjemah *al-Arba'ûn al-Qudsiyyah (Forty Hadith Qudsi)* karya Ezzeddin Ibrahim.
- *Logika Agama* (Lentera Hati, 2005), versi terjemah dari karyanya yang semula berbahasa Arab, *al-Khawâthir*, yang ditulisnya ketika belajar di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar.
- *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an* yang berisi petunjuk Islam tentang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kematian dan bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya.
- *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati, Agustus 2006) yang berisi doa dan zikir.
- *Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006) yang berisi uraian ajaran al-Qur'an tentang beberapa persoalan berkaitan dengan pembinaan masyarakat.
- *Yang Sarat dan Yang Bijak* (Agustus 2007) yang berisi kisah-kisah singkat yang memuat kearifan dari tokoh-tokoh Islam, seperti Luqman al-Hakîm dan 'Alî bin Abî Thâlib.
- *Yang Ringan, Yang Jenaka* (Lentera Hati, September 2007) yang berisi kisah-kisah pendek yang lucu.
- *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran* (Lentera Hati, 2007) yang berisi kajian tentang ajaran Sy'ah yang sering kontroversial dan disalahpahami oleh sebagian ulama Sunni.
- *Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Ke-adaban Islam di Tengah Purba-sangka* (Lentera Hati, 2008) yang berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini sering dipahami berkenaan dengan perang. Walaupun tidak dimaksudkan sebagai kritik langsung terhadap film *Fitna* yang diluncurkan oleh Geert Wilders, ketua Fraksi Partai Kebebasan (PVV) di Belanda, tapi karya kecil ini memuat uraian-uraian tentang ayat-ayat yang sering distigmatisasi sebagai pembenaran kekerasan atas nama Islam, yaitu: Qs. al-Nisâ': 56 dan 89, al-Anfâl: 39 dan 60, dan Muhammad: 4.
- *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma* (Lentera Hati, 2008) yang berisi uraian singkat tafsir surat al-Fatihah dan Juz 'Amma.

- *Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat* (Lentera Hati, Agustus 2008) yang berisi etika berbisnis menurut tuntunan Islam.
- *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008).

Hampir semua tema penting Islam dibahas oleh Quraish Shihab dengan karya-karyanya tersebut, baik al-Qur'an, hadits, tauhid, fiqh, tashawuf, maupun tema-tema populer Islam, seperti kisah-kisah yang berisi kearifan. Sebagaimana tercermin kuat dari karya awalnya yang monumental, "*Membumikan*" *al-Qur'an*, dan ide pluralisme yang menjadi nilai utama yang dijunjung, karya-karyanya ditujukan kepada semua lapisan masyarakat yang menjadi sasaran bagaimana nilai-nilai adan ajaran-ajaran al-Qur'an dipahami, dihatai, dan dipraktikkan secara kongkret, layaknya seperti "jamuan tuhan" yang dihadiri dan disantap. Bahwa segmen terbesar dari masyarakat yang menjadi target terlihat dari penggunaan bahasanya yang populer, akrab, dan "mengalir" sehingga enak dan mudah dipahami. Namun, seperti komentar Howard M. Pederspiel, ketika meneliti "*Membumikan*" *al-Qur'an* dan *Wawasan al-Qur'an* untuk karyanya, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, meski bahasanya mudah dimengerti, tapi argumennya tersusun sistematis membuktikan bahwa karya-karya ditujukan pula kepada kalangan terpelajar (Lihat Pederspiel, 1996).

Di samping berupa buku, Quraish Shihab juga menulis sejumlah artikel yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah dan makalah-makalah yang dipresentasikan di forum-forum ilmiah, baik seminar, workshop, maupun forum pengajian (Amin dan Kusmana, 2004: 81-84).

### Penafsiran QS. al-Nisâ'/4: 1

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي  
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ  
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا  
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu." (QS. al-Nisâ'/4: 1).

Ungkapan "*min nafs wâhidah*" (dari diri yang satu) dan "*wa khalâqa*

*minhâ zawjahâ*” (dan menciptakan darinya pasangannya) menjelaskan asal kejadian perempuan. Menurut Quraish Shihab, ada dua kubu besar para mufasir berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan kata *nafs* dalam ayat ini.

*Pertama*, mayoritas mufasir memahaminya dalam arti “Adam as.”. Pendapat ini dalam *Wawasan al-Qur’an* dijelaskannya mewakili antara lain pendapat Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, Ibn Katsîr, al-Qurthubî, al-Biqâ’î, dan Abû al-Su’ûd (Shihab, 1997: 299). Pendapat yang memahami kata *nafs wâhidah* dengan Âdam as. kemudian berpengaruh dengan pemahaman kata selanjutnya, *zaujâhâ*, yang secara harfiah bermakna “pasangan”, yaitu istri Âdam yang bernama Hawa (Shihab, vol: II, 2006: 331). Argumen-argumen yang dikemukakan oleh kubu ini, jelas Quraish Shihab, adalah sebagai berikut. (1) Kata *nafs* menunjuk kepada pengertian “orang”, bukan “jenis” Âdam (manusia). Sebagai contoh, dalam Ibn Katsîr, terdapat penjelasan seperti ini:

يقول تعالى أمراً خلقه بتقواه، وهي عبادته وحده لا شريك له، ومنبهاً لهم على قدرته التي خلقهم بها من نفس واحدة، وهي آدم، عليه السلام (وَوَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا) وهي حواء، عليها السلام، خلقت من ضلعه الأيسر من خلفه وهو نائم، فاستيقظ فرآها فأعجبته، فأنس إليها وأنست إليه.

*Allah berfirman untuk memerintahkan ciptaan-Nya agar bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan menyembah hanya kepada-Nya yang tidak memiliki sekutu, sambil mengingatkan mereka atas kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan mereka dari diri yang satu, yaitu Âdam as (dan menciptakan darinya pasangannya), yaitu Hawâ‘ as. yang diciptakan dari tulang rusuk kiri Âdam tanpa sepengetahuannya, ketika ia tidur. Kemudian ia terbangun dan melihat Hawâ‘, Âdam terkagum, keduanya pun saling mencintai (Katsîr, jilid I, t.th: 430).*

(2) Hadis Nabi yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Hadis tersebut menyatakan, “Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada mereka. Karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah” (HR. al-Tirmidzî melalui Abû Hurairah) (Shihab, vol. 2: 331).

*Kedua*, pandangan Syekh Muhammad ‘Abduh, Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, dan beberapa ulama kontemporer lainnya yang memahami kejadian perempuan berasal dari sperma laki-laki dan perempuan. Argumen-argumen yang dikemukakan adalah sebagai berikut. (1) Tafsir ayat dengan ayat lain, yaitu kejadian perempuan dalam QS. al-Hujurât/49: 13 “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Shihab, vol. 2, 330). (2) Jika kita merujuk ke penjelasan ‘Abduh—yang disebut Quraish Shihab mewakili kecenderungan ulama kontemporer—argumen yang dikemukakannya adalah *munâsabah* antarbagian dalam ayat (*munâsabah fî al-âyah*), yaitu ungkapan “*wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ*” yang menjelaskan penyebaran manusia dari hasil keturunan memiliki korelasi dengan kelogisan jika kata *nafs wâhidah* bukan Âdam, karena penyebaran yang luas tentu berasal dari keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan (‘Abduh dan Ridhâ, vol.4, 1947: 324). (3) Menurut al-Thabâthabâ’î, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, ayat di atas sama sekali tidak memuat petunjuk sedikit pun tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Âdam (Shihab, vol. 2: 331). (4) Hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok dipahami secara metapor bahwa para pria diingatkan agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena sifat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadari akan menyebabkan pria bersikap tidak wajar. Padahal, kodrat tersebut tidak bisa diubah. Jika ada yang berusaha mengubahnya, maka akan berakibat fatal, seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok. Bahkan, sebagian ulama menolak otentisitas hadis tersebut

(Ibid). (5) Argumen Muhammad Rasyîd Ridhâ soal keterpengaruhan tafsir-tafsir klasik yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam dengan isi Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Âdam tertidur lelap, Allah mengambil sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkan tempat itu dengan daging. Dari tulang rusuk yang dikeluarkan itu, Tuhan menciptakan perempuan (Shihab, vol. 2: 332). Argumen ini, dengan begitu, menyatakan bahwa tafsir-tafsir tersebut dipengaruhi oleh *isrâ’iliyyât*.

Sekarang, di mana posisi pandangan Quraish Shihab sendiri dalam kontroversi tersebut? Pertama, ia tidak tertarik—sebagaimana kecenderungan tafsir-tafsir klasik, terutama yang berorientasi linguistik—dengan analisis kata *nafs wâhidah* dalam konteks ini. Agaknya, argumen kebahasaan di matanya “diam” tidak bisa menutur apa-apa dalam konteks penerimaan atau penolakan penciptaan perempuan dari Âdam. Teks ayat tersebut menjadi bisa bertutur ketika dirujuk-silang (*cross-reference*) dengan argumen-argumen lain.

*Pertama*, persoalan tafsir ayat dengan ayat. Mungkinkah penciptaan perempuan dalam ayat QS. al-Nisa/4: 1 ini dipahami dari konteks QS. al-Hujurât/49: 13, sebagaimana dikemukakan oleh kubu pertama? Quraish Shihab menolaknya:

Surah al-Hujurât memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/

indung telur ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang per orang karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama, karena itu tidak wajar seorang menghina atau merendahkan orang lain. Adapun ayat an-Nisâ' ini, walaupun menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang per orang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Âdam dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan dan ini tentunya baru sesuai jika kata ( ) nafs wâhidah dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Âdam as.) dan pasangannya (Hawa) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.

Daripada analisis kebahasaan terhadap *nafs wâhidah*, Quraish Shihab menyelesaikannya dengan analisis korelasi antar bagian dalam ayat (*munâsabah fî al-âyah*), yaitu korelasi penciptaan yang terfokus pada kata *nafs wâhidah* dengan *wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ'* (Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan). Dengan menganalisis konteks tujuan pembicaraan dalam QS. al-Nisâ': 1 seperti itu, maka ayat ini tidak bisa ditafsir dengan QS. al-Hujurât/49: 13 yang

konteks tujuan pembicaraannya berbeda. Di sini, Quraish Shihab mendemonstrasikan metode tafsirnya dengan mencermati konteks tujuan atau tema pokok. Karena perbedaan konteks itu, QS. al-Nisâ'/4: 1 tidak bisa dipahami, sebagaimana halnya QS. al-Hujurât/49: 13, sebagai ayat yang menyatakan kesetaraan perempuan dan laki-laki atas dasar keduanya diciptakan dari hal yang sama, sperma ayah dan ibu. Meski melakukan analisis *munâsabah fî al-âyah* sebagaimana dilakukan oleh 'Abduh yang menghubungkan kedua potong ayat ini, Quraish Shihab tiba pada kesimpulan yang bertolak-belakang dengan kesimpulan 'Abduh. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa potongan *wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ'* menguatkan kesimpulan bahwa *nafs wâhidah* adalah Âdam as. Sebaliknya, 'Abduh yang bertolak dari ungkapan yang sama dengan metode yang sama tiba pada kesimpulan berbeda. Argumen 'Abduh selengkapnya adalah sebagai berikut:

(قال) و القرينة على أنه ليس المراد هنا بالنفس الواحدة آدم. قوله " و بث منهما رجالا كثيرا و نساء بالتذكير. و كان من المناسب على هذا الوجه أن يقول: و بث منهما جميع الرجال و النساء. و كيف ينص نفس معهودة و الخطاب عام لجميع الشعوب. و هذا العهد ليس معروفا عند جميعهم. فمن الناس من لا يعرفون آدم و لا حواء و

لم يسمعوا بهما. و هذا النسب المشهور عند ذرية نوح مثلا مأخوذ عن العبرانيين فإنهم هم الذين جعلوا للبشر تاريخا متصلا بآدم و حددوا له زمنا قريبا. و أهل الصين ينسبون البشر إلى أب آخر و يذهبون بتاريخه إلى زمن أبعد من الزمن الذي ذهب إليه العبرانيون. و العلم و البحث في آثار البشر مما يطعن في تاريخ العبرانيين. و نحن المسلمين لا نكلف تصديق تاريخ اليهود و إن عزوه إلى موسى عليه السلام فإنه لا ثقة عندنا بأنه من التوراة و أنه بقي كما جاء به موسى.

Muhammad ‘Abduh mengatakan: konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud di sini dengan diri yang satu bukanlah Âdam. Firman Allah “Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan” diungkapkan dengan infinitif (*nakirah*). Dengan bentuk ungkapan seperti ini, akan sesuai jika difirmankan-Nya: “Allah memperkembangbiakkan dari keduanya semua laki-laki dan perempuan”. Karena bagaimana mungkin al-Qur’an menyebut diri (*nafs*) yang tertentu, padahal konteks pembicaraan tersebut bersifat umum ditujukan kepada semua bangsa. Penentuan ini tidak dikenal oleh

mereka semua, karena di antara manusia ada yang tidak mengenal nama Âdam maupun Hawa, bahkan mereka tidak pernah mendengar nama keduanya sama sekali. Garis keturunan yang dikenal di kalangan anak-cucu Nûh ini, misalnya, terambil dari kalangan orang-orang Ibrani karena merekalah yang menjadikan manusia keterkaitan sejarah dengan Âdam dan mereka batasan waktu singkat dalam sejarah manusia. Penduduk China malah mengaku memiliki hubungan keturunan dengan nenek moyang yang lain dan dengan sejarahnya mereka bahkan melampaui batas waktu yang seperti yang diyakini oleh kalangan orang-orang Ibrani. Ilmu dan penelitian tentang sejarah peninggalan-peninggalan manusia bisa menjelaskan sisi kekeliruan dalam sejarah kalangan orang-orang Ibrani. Kita sebagai orang Islam tidak perlu memaksakan diri untuk membenarkan sejarah Yahudi, meskipun mereka mengklaim sejarah mereka memiliki keterkaitan dengan Musa a.s., karena kita tidak bisa mempercayai bahwa sejarah mereka berasal dari Taurat dan tetap utuh sebagaimana yang dibawa oleh Musa (‘Abduh dan Ridhâ, vol.4, 1947: 324).

Selain berbeda dengan pandangan ‘Abduh yang menolak kata *nafs wâhidah* ditafsirkan dengan Âdam a.s., pandangan Quraish Shihab juga berbeda

dengan mayoritas ulama lain, karena sesungguhnya yang ia katakan adalah: (1) *nafs wâhidah* adalah Âdam as.; (2) ayat di atas menyatakan, sebagaimana redaksinya, bahwa manusia diciptakan dari Âdam as. Nah, pendapatnya bahwa *nafs wâhidah* adalah Âdam as. dan bahwa manusia diciptakan dari Âdam as. tidak sama dengan menyatakan bahwa istri Âdam (Hawa) diciptakan dari Âdam sendiri. Kritik Quraish Shihab terhadap pandangan lama adalah sebagai berikut:

Memahami *nafsin wâhidah* sebagai Âdam as. menjadikan kata ( ) *zaujâhâ*—yang secara harfiah bermakna pasangannya—adalah istri Âdam as yang populer bernama Hawa. Agaknya karena ayat itu menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsin wâhidah* yang berarti Âdam, maka para mufasir terdahulu memahami bahwa istri Âdam diciptakan dari Âdam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki (Shihab, vol. 2, 331).

Atas dasar ini, kita bisa berkesimpulan bahwa Quraish Shihab tetap mengakui bahwa *nafsin wâhidah* adalah Âdam as. yang merupakan ayah (nenek-moyang) seluruh manusia. Namun, ini tidak secara otomatis bisa dijadikan sebagai dasar kesimpulan bahwa Hawa (istrinya) diciptakan dari Âdam sendiri.

Ayat di atas, menurut Quraish Shihab, menjelaskan perkembangbiakkan manusia dari pasangan Âdam dan Hawa. Akan tetapi, Hawa sendiri tidak diciptakan dari Âdam, melainkan dari “jenis” yang sama dengan Âdam. Dalam “*Membumikan*” *al-Qur’an*, ketika menafsirkan ayat ini, intisari pendapatnya terangkum dalam penjelasannya: “Demikian *al-Qur’an* menolak pandangan-pandangan yang membedakan (lelaki dan perempuan) dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan” (Shihab, 1995: 270). QS. *al-Nisâ`/4: 1* oleh Quraish Shihab diterjemahkan dengan “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak*” (Shihab, 1995: 270).

‘Abduh dalam tafsir *al-Manâr* memang menerima salah satu ta`wîl kata *nafs wâhidah* yang dikemukakan oleh Fakhr al-Dîn al-Râzî, yaitu bahwa Tuhan menciptakan setiap manusia dari *nafs* dan dari jenis *nafs* yang sama Tuhan juga menciptakan pasangan hidup yang sama dalam sifat kemanusiaannya (*wa al-murâd khalq kull wâhid minkum min nafs wa ja’ala min jinsihâ insânan yusâwîhi fî al-insâniyyah*). Akan tetapi, sebagaimana tampak dalam kutipan

sebelumnya, ‘Abduh menolak penafsiran *nafs wâhidah* dengan Âdam as. Dalam konteks kisah-kisah al-Qur’an tentang keberadaan “keturunan Âdam” (*banû Âdam*) di bagian awal surat al-Baqarah, ‘Abduh menafsirkannya sebagai suatu kelompok yang sama spesiesnya dengan Âdam (‘Abduh dan Ridhâ, juz 4, 325). Dengan demikian, pandangan Quraish berbeda dengan pandangan ‘Abduh dan mayoritas ulama, meski juga memiliki persamaan.

Dengan pandangan seperti itu, penafsiran Quraish Shihab dalam konteks ini tidak tampak dipengaruhi oleh al-Biqâ’î (Al-Biqâ’î, juz 5, t.th: 173-174), kecuali dalam hal metodenya, melainkan tampak jelas dipengaruhi oleh al-Thabâthabâ’î, sebagaimana dikutipnya, yang menyatakan bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (istri Âdam as.) diciptakan dari jenis yang sama dengan Âdam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Âdam (Shihab, vol. 2: 331). Syekh Mutawallî Sya’râwî juga mengakui kemungkinan memahami nafs dalam pengertian jenis, seperti kata “*anfusi-kum*” dalam “Telah datang kepada kalian seorang rasul dari diri kalian sendiri” (QS. al-Tawbah/9: 128) dalam pengertian dari jenis manusia seperti halnya kalian (juz 4: 1987).

Mengenai ungkapan “*khalaqa minhâ zawjahâ*” yang sering dijadikan oleh para mufassir sebagai dasar penciptaan perempuan dari Âdam, Quraish Shihab memaknainya sebagainya pesan

al-Qur’an agar pasangan suami istri menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatunya perasaan dan pikiran, dalam cita dan harapan, dalam gerak dan langkah, bahkan dalam hembusan napas. Baik suami maupun istri disebut sebagai “*zawj*” (pasangan) dan pernikahan disebut “*zawâj*” (keberpasangan) (Shihab, vol. 2: 332).

*Kedua*, persoalan hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Quraish Shihab menolak hadis ini dijadikan argumen keterciptaan perempuan dari tulang rusuk lelaki. Hadis ini harus dipahami secara metapor agar laki-laki lebih bijaksana menghadapi perempuan karena adanya perbedaan karakter bawaan antara keduanya. Kata “bengkok” (*a’waj*) digunakan dalam hadis tersebut sebagai ilustrasi terhadap persepsi keliru sebagian laki-laki menyangkut sifat perempuan sehingga para lelaki memaksakan untuk meluruskannya. Dengan pemahaman seperti ini, perempuan dipahami memiliki kodrat sejak lahir yang berbeda dengan laki-laki (Shihab, 2007: 40-41).

Pemahaman metafor Quraish Shihab terhadap hadis ini tidaklah terlalu asing, misalnya terlihat dalam kutipan *Fath al-Bâri* berikut. Bedanya, sambil melakukan penafsiran metapor, para ulama umumnya tetap bisa menerima pandangan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok. Ada hubungan logis antara proses kejadian dengan kecenderungan psikologis. Sedangkan, pemahaman metafor Quraish Shihab berkaitan juga dengan penolakan keter-

ciptaan perempuan dari tulang rusuk. Ibn Hajar al-‘Asqalânî mengatakan:

وإنما المراد أن يتركها على اعوجاجها  
في الأمور المباحة . وفي الحديث الندب  
إلى المداراة لاستمالة النفوس وتألف  
القلوب . وفيه سياسة النساء بأخذ  
العفو منهن والصبر على عوجهن ، وأن لا  
من رام تقويمهن فإنه الانتفاع بمن معتمر  
أنه لا غنى للإنسان عن امرأة يسكن لف  
إليها ويستعين بها على معاشه ، فكأنه قوا  
قال : الاستمتاع بها لا يتم إلا بالصبر أن  
عليها .  
طبت عليه من النقص إلى تعاطي  
المعصية بمباشرتها أو ترك الواجب ،  
disertai dengan sikap lembut se-  
hingga tidak berlebihan, karena jika  
berlebihan akan menyebabkan  
patah. Akan tetapi, hendaknya ja-  
ngan pula dibiarkan sehingga meng-  
akibatkan akan terus menjadi

bengkok. Pengertian seperti inilah yang ingin dikemukakan oleh penulis untuk diikuti dengan menerjemahkan sesudah hadis ini “bab peliharalah diri dan keluargamu dari neraka”. Dari hadis ini, bisa ditarik pemahaman agar tidak membiarkan perempuan dalam kebengkokannya jika kelemahan tersebut akan berakibat dilanggarnya kemaksiatan atau ditinggalkannya kewajiban. Yang dimaksud hanya kebolehan membiarkan kebengkokannya dalam hal-hal yang masih diperbolehkan. Hadis tersebut mengandung anjuran agar bersikap fleksibel berkenaan dengan kecenderungan jiwa dan kehalusan perasaan hati. Hadis itu juga memuat kiat menghadapi para perempuan dengan memaafkan mereka dan bersabar atas kebengkokan mereka, dan bahwa siapa yang ingin meluruskan mereka, maka dengan menerima keberadaan mereka, karena tidak ada manusia yang mampu bertahan tanpa keberadaan perempuan yang dicintainya dan yang bisa meringankan beban hidupnya. Seakan-akan hadis tersebut ingin mengatakan: “Menikmati keberadaan perempuan tidak akan sempurna kecuali jika disertai dengan kesabaran” (Ibn Hajar al-‘Asqalânî, t.th).

*Ketiga*, kritik Quraish Shihab terhadap nalar keliru para ulama berkaitan dengan keterciptaan perempuan dari

tulang rusuk lelaki sebagai dasar ketidaksetaraan antara keduanya. Para ulama umumnya menarik kesimpulan tentang ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki karena persoalan penciptaan tersebut. Nalar keliru ini dikritik oleh Quraish Shihab:

Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Âdam itu diciptakan dari tulang rusuk Âdam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita anak cucu Âdam lahir dari gabungan antara pria dan wanita sebagaimana bunyi surat al-Hujurât di atas, dan sebagaimana penegeasan-Nya, “Sebagian kamu dari sebagian yang lain” (QS. Âl ‘Imrân [3]: 195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita. Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemahlembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman (Shihab, vol. 2: 332).

Quraish Shihab membuat pengandaian bahwa jika pun diterima—padahal

tidak bisa diterima dengan argumen tafsir QS. al-Nisâ‘ sebagaimana dijelaskan di atas—bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Âdam, hal itu tetap tidak bisa dijadikan argumen ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki. Alasannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, semua laki-laki dan perempuan sekarang tidak tercipta dari tulang rusuk, melainkan dari sperma gabungan laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sementara persoalan keterciptaan dan persoalan ketidaksetaraan adalah dua hal yang berbeda, juga bahwa ide kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal kemanusiaan adalah ide yang ditekankan dalam beberapa ayat lain dalam al-Qur’an, termasuk “*ba’dhukum min ba’dhin*” (sebagian kamu dari sebagian yang lain, QS. Âl ‘Imrân [3]: 195). Tidak mungkin terjadi kontradiksi kandungan ayat yang menekankan kesetaraan kemanusiaan ini dengan ide dalam QS. al-Nisâ‘: 1, jika persoalan keterciptaan ini dijadikan alasan ketidaksetaraan. *Ketiga*, jika persoalan keterciptaan atau persoalan fisik-psikis dijadikan alasan ketidaksetaraan, hal ini tidak tepat dan absurd, karena al-Qur’an tidak menekankan kesetaraan antara keduanya dalam segala hal (fisik-psikis) yang kodrat dan fungsinya memang berbeda, seperti halnya jarum dan kain, melainkan menekankan kesetaraan dari sisi kemanusiaan. Jadi, kritik Quraish Shihab terhadap kekeliruan nalar komunal ini terfokus pada: menganalogikan kemuliaan status atau kesetaraan atas dasar kejadian fisik, pembacaan yang parsial terhadap isi keselu-

ruhan al-Qur'an yang seharusnya utuh, dan kesalahan dalam memahami arti "kesetaraan".

Jika kita menempatkan kritik Quraish Shihab di atas dalam perdebatan yang selama ini terjadi tentang kesetaraan perempuan, kritik pertama secara tidak langsung merupakan kritik "teori *nature*" yang sebenarnya meski istilah ini belum ada ketika itu, tetapi substansinya ada—dianut oleh mayoritas ulama klasik yang kemudian menempatkan perempuan tidak setara dengan laki-laki atas dasar proses kejadian. "Teori *nature*" beranggapan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah karena persoalan kodrati atau persoalan biologis, bukan karena konstruksi sosial, seperti pada "teori *nurture*" (Umar, 2000:xxi). Kritik kedua sebenarnya juga kritik terhadap hal ini, meski mengambil bentuk kesalahan nalar. Sedangkan, kritik ketiga pada substansinya adalah kritik atas feminisme radikal yang menuntut persamaan di semua hal, termasuk dalam hal peran-peran sosial; kesetaraan sebagai kesamaan menyeluruh (Umar, 2000:66-68).

### Posisi Penafsiran

Dari pemerian di atas, kita dapat memposisikan pemikiran Quraish Shihab tentang kejadian perempuan dalam penafsirannya terhadap kata "*nafs wâhidah*" dan kata "*minhâ*". Ungkapan pertama tidak mempunyai kemungkinan lain, kecuali dalam pengertian Âdam as.

atas dasar analisis *munâsbah* antara ungkapan kata itu dalam kalimat dengan ungkapan "*wa batstsa minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ*" yang jika dilihat dari tema pokok ayat ini tentang perkembangan manusia tidak mungkin dipahami di luar konteks perkembangan manusia berasal dari pasangan Âdam dan Hawa. Namun, meski *nafs wâhidah* mengacu kepada Âdam, tidak berarti bahwa Hawa diciptakan dari Âdam sendiri, melainkan dari "jenis" Âdam ( ), karena sebagaimana dikutipnya dari pendapat al-Thabâthabâ'î tidak ada petunjuk sama sekali dalam nash ayat tersebut bahwa Hawa diciptakan dari Âdam. Sedangkan, hadis yang berkaitan dengan hal ini, menurut Quraish Shihab, lebih cenderung menjelaskan keterciptaan perempuan dari tulang rusuk bengkok hanya secara metafor. Atas dasar ini, penafsiran Quraish Shihab tentang *nafs wâhidah* memiliki persamaan dengan penafsiran mayoritas ulama, seperti al-Biqâ'î, al-Suyuthî, dan Ibn Katsîr. Akan tetapi, dari penafsiran terhadap kata *minhâ*, penafsiran berbeda dengan penafsiran kelompok ulama ini, dan memiliki persamaan dengan al-Thabâthabâ'î, 'Abduh, Abû Muslim al-Ishfahânî, dan salah satu ta'wil yang dikemukakan oleh al-Qaffâl (al-Maraghi, vol. 4, 1946: 175-176). Pendapat yang berkembang dapat dikategorikan kepada 3 kelompok dan dapat diposisikan Quraish Shihab dalam kontroversi tersebut dalam tabel di bawah ini.

No.	<i>Nafs wâhidah</i>	<i>Minhâ</i>	Kelompok Mufassir
1.	Âdam as.	Âdam as.	Mayoritas mufassir: al-Biqâ'î, al-Suyûthî, Ibn Katsîr, dll.
2.	Âdam as.	“Jenis” Âdam as.	Quraish Shihab, al-Thabâthabâ'î
3.	“Jenis” Âdam as.	“Jenis” Âdam as	‘Abduh, Abû Muslim, al-Qaffâl

Patut dicatat di sini bahwa penafsiran Quraish Shihab tampak mengalami pergeseran, untuk tidak mengatakan tidak konsisten. Dalam “*Membumikan*” *al-Qur’an*, sebagaimana dikemukakan, kata *nafs wâhidah* ditafsirkan sebagai “jenis yang sama”. Sedangkan, dalam *Tafsir al-Mishbah* yang ditulisnya kemudian, kata ini ditafsirkannya sebagai Âdam as (ayah seluruh manusia) dan kata “*minhâ*” sebagai jenis penciptaan yang sama dengan Âdam as.

Posisi pemikiran Quraish Shihab ini sama dengan penafsiran al-Thabâthabâ'î

dalam *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân*. Bahkan, basis argumennya tentang korelasi kata *nafs wâhidah* dengan ungkapan *wa batsta minhumâ rijâlan katsîran wa nisâ’* yang bertolak dari tujuan surah, sebagaimana kutipannya telah dikemukakan, dan argumennya berkaitan dengan kata “*minhâ*” sebagai “jenis” yang sama dengan penciptaan Âdam as. ditimba oleh Quraish Shihab dari tokoh ini (al-Thabâthabâ'î, vol 4, t.th: 144-145). Jadi, pemikiran Quraish Shihab tentang hal ini yang semula sama dengan pemikiran ‘Abduh bergeser ke pemikiran al-Thabâthabâ'î.

### Daftar Pustaka

- ‘Abduh, Muhammad dan Ridhâ, Rasyîd. 1947. *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm juz 4 (al-Manâr)*. Kairo: Tp.
- Al-‘Asqalânî, Ibn Hajar. t.th. *Fath al-Bârî, bab al-washâh bi al-nisâ’*. al-maktabat al-syâmilah.
- Al-Biqâ'î. t.th. *Nazhm al-Durar*. Cairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî.
- Al-Marâghî, Ahmad Mushthafâ. 1946. *Tafsîr al-Marâghî juz 4*. Mesir: Mathba’at Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâdih.
- al-Thabâthabâ'î. t.th. *al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur’ân juz 4*. Teheran: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.

- Amin, Muhammadiyah dan Kusmana. 2004. "Purposive Exegesis: A Study of Quraish Shihab's Thematic Interpretation of the Qur'an, dalam Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (Oxford: The Institute of Isma'ili Studies).
- Anshori. 2006. "Penafsiran Ayat-ayat Jender dalam *Tafsir al-Mishbah*". Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Anwar, Hamdani. 2002. "Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XIX, No. 2.
- Arifin, Tajul. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.
- Bulletin PSQ*, Edisi 01, September 2004.
- H. Johns, Anthony. 1984. "Islam in the Malay World: An Exploratory Survei with Some Reference to Quranic Exegesis", dalam *Islam in Asia*, Volume II: Southeast and East Asia, edited by Raphael Israeli and Anthony H. Johns. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University.
- \_\_\_\_\_. 1988. "Quranic Exegesis in the Malay World: In Serach of Profile", dalam Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur`ân*. Oxford: Clarendon Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. "Quranic Exegesis in the Malay-Indonesian World: An Introduction Survei", dalam Abdullah Saeed (ed.), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* New York: Oxford University Press.
- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-`Adlîm I*.
- Kusmana. 2002. "Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA. Membangun Citra Institusi", dalam Badri Yatim dan Hamid Nasuhi (ed.), *Membangun Pusat Keunggulan Studi Islam: Sejarah dan Profil Pimpinan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1957-2002*. Jakarta: IAIN Jakarta Press.
- Mustafa P. 2001. "Corak Pemikiran Kalam M. Quraish Shihab (1984-1999)", thesis Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nisa, Eva Fahrûn. 2004. "Non-muslims in the Qur'an: A Critical Study on the Concept of Non-muslims in Tafsir al-Mishbah of Muhammad Quraish Shihab". thesis Leiden University, the Netherlands.

- Riddell, Peter G. 1997. "Religious Links Between Hadhramaut and the Malay-Indonesian World, c. 1850 to c. 1950", dalam *Hadhrami Traders, Scholars, and Statesmen in the Indian Ocean 1750s-1960s*. Leiden: Brill.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 1995. "*Membumikan*" *al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Membumikan*" *al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subhan, Arief. 1993. "Menyatukan Kembali al-Qur'an dan Ummat: Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, vol. IV.